**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan atau dilaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan siswa dengan memberi ilmu pengetahuan serta melatih berbagai keterampilan, penanaman nilai sikap hidup yang baik. Menurut Buchori (Trianto 2007: 1) “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

 Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampun dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 3 bahwa:

Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan umum pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut harus dipahami dan disadari oleh segmentase pendidikan agar pendidikan terarah pada tujuan yang telah diterapkan dalam melakukan aktivitas pendidikan sekolah dasar khususnya. Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakkan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Proses pembelajaran yang baik, kreatif, dan tepat guna menjadi representatif kualitas pendidikan.Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat adanya kemampuan guru dalam memilih serta menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar baik secara fisik, mental maupun sosial.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar yang bertujuan agar siswa mampu memahami konsep-konsep IPA, memiliki keterampilan proses, mempunyai minat mempelajari alam sekitar, bersikap ilmiah, mampu menerapkan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mencintai alam sekitar, serta menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penerapan pendidikan IPA di sekolah, guru seyogyanya mampu menumbuhkan antusiasme siswa dalam belajar IPA. Antusiasme siswa dalam belajar merupakan modal awal untuk memupuk keingintahuan siswa dalam belajar sehingga siswa tumbuh menjadi sumber daya manusia yang cerdas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berfikir secara kritis dan berani mengemukakan pendapat.

Wahyana (Trianto, 2013: 136) mengatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaanya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”. IPA di SD sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bertanya secara bebas dan mencari jawaban berdasarkan bukti-bukti dengan menggunakan metode ilmah. Aly (2011: 18) menyatakan bahwa “metode ilmiah pada dasarnya merupakan suatu cara yang logis untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Metode ilmiah inilah merupakan dasar metode yang digunakan dalam IPA”. Metode ilmiah yang dilakukan akan mengajarkan bahwa IPA diperoleh melalui suatu proses yang sistematis serta IPA merupakan suatu produk dari hasil kegiatan ilmiah dengan melalui proses ilmiah. Hal ini mengajarkan siswa untuk memupuk sikap ilmiah siswa sejak dini. Sehingga pembelajaran IPA disekolah diharapkan lebih maksimal demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Belajar IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi dengan belajar IPA diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Terlebih lagi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran IPA kelas V Sekolah Dasar ada beberapa kajian yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu cara mewujudkan hal tersebut dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan alam sekitar dalam belajar, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta membimbing siswa untuk menemukan dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri.

Keterlibatan anak-anak dalam pembelajaran IPA mengharuskan pembelajaran yang dilakukan sebaiknya dikemas semenarik mungkin untuk memancing keaktifan serta minat belajar siswa. Pembelajaran IPA di SD akan lebih efektif apabila menggunakan perasaan keingintahuan siswa sebagai titik awal dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan penyelidikan atau percobaan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk menemukan dan menanamkan pemahaman konsep-konsep baru dan mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemui oleh siswa SD dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sani (2014: 41) mengatakan bahwa “peserta didik dapat menyerap materi pembelajaran secara efektif jika pelajaran diterapkan dalam kondisi nyata atau kontekstual yang dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari”. Keberhasilan dalam pembelajaran IPA ini selain berdasarkan cara mengajar dan kegiatan mengajar yang menarik, yang tidak kalah penting adalah guru yang komunikatif dalam pembelajaran sehingga mampu menjadi pembimbing, motivator dan fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar secara penuh sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di SD Negeri Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar selama dua minggu dimulai dari tanggal 18 sampai 30 Januari 2016, ditemukan bagaimana proses pembelajaran dikelas dapat dilihat dari aspek guru dan siswa yaitu dari aspek guru : 1) guru kurang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan; 2) guru kurang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran ; 3) guru kurang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa; dan 4) guru kurang menguatkan penanaman konsep pembelajaran IPA kepada siswa. Dari aspek siswa 1) siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran; 2) siswa kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga daya ingatnya berkurang mengenai materi pembelajaran; 3) siswa kurang mengerti penjelasan guru yang bersifat abstrak; dan 4) siswa kurang mampu memahami suatu konsep dari materi yang diajarkan. Sehingga hasil ulangan harian siswa yang mencapai nilai ketuntasan hanya 12 orang dari 30 jumlah siswa dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 73 pada mata pelajaran IPA.

Kenyataan di atas perlu dicari suatu alternatif pembelajaran, karena menurut Marjono (Susanto, 2013: 167) “untuk anak jenjang sekolah dasar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah”. Dan juga sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, sehingga siswa lebih termotivasi dan penuh penghayatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak berkelanjutan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan juga merupakan usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS). Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) merupakan model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme.

Sani (2014) mengartikan Pembelajaran Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada proses belajar bukan mengajar, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya mengembang rasa ingin tahu secara alami. Peserta didik aktif mengkonstruksi secara terus menerus sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah. Peran guru hanya sekedar membantu sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar

Menurut Driver (Dewi dkk, 2014: 3) bahwa “model CLIS merupakan model pembelajaran yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil observasi dan percobaan”. Jadi, model ini dapat menciptakan situasi belajar mengajar berdasarkan keseharian siswa yang ada dilingkungannya dan memungkinkan siswa dapat mengkonstruksikan pemikirannya sendiri dalam menemukan konsep IPA yang sudah lama menjadi sebuah konsep ilmiah. Handayani (Budiarti dkk, 2014: 4) mengatakan “Tujuan pembelajaran CLIS adalah meningkatkan keterampilan berpikir rasional siswa yang dilandasi pandangan kontruktivisme dengan memperhatikan pengalaman dan konsep awal siswa sebagai sumber belajar”. Model Pembelajran *Children Learning In Science* (CLIS) terdiri dari sederetan tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari konsep-konsep IPA.

Selain adanya masalah yang ditemukan peneliti, peneliti memiilih SD Negeri Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar karena disekolah ini belum pernah dilakukan penelitian serupa yang menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diadakan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Children Learining In Science* (CLIS) dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN Tanggul Patompo I Kecamatan Mamajang Kota Makassar

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, menjadi informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran IPA sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum.
3. Bagi peneliti lain, sebagai bahan banding atau bahan referensi yang ingi mengkaji permasalahan yang relevan.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi kepala Sekolah, memberikan masukan kepala sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah.
6. Bagi guru, diharapkan mendapat pengalaman secara langsung menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam pembelajaran IPA
7. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam proses belajar untuk memahami konsep pembelajaran IPA melalui pengalaman dirinya dan penemuan sendiri, sehingga hasil belajar IPA siswa juga dapat meningkat.
8. Bagi peneliti, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS).